

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas (Nurgiyantoro, 2012:2). Terdapat beberapa macam bentuk karya sastra, salah satunya yaitu cerita fiksi. Dalam sastra modern dikenal bermacam-macam bentuk karya sastra yang lain, misalnya puisi, cerita pendek (cerpen), novel, roman, cerita bersambung, dan lain-lain.

Karya sastra yang terutama ceritanya fiksi pasti memiliki pesan moral yang disampaikan oleh si pengarang melalui karyanya tersebut. Pesan tersebut disampaikan melalui perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam cerita (Noor 2010:2). Cerpen singkatan dari cerita pendek ini adalah suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa naratif fiksi di mana isinya menceritakan tentang kehidupan kisah suatu tokoh tertentu yang di dalamnya ada konflik dan penyelesaian, yang ditulis secara ringkas dan padat.

Cerpen merupakan cerita yang pendek dan merupakan sebuah kebulatan ide (Ajip Rosidi dalam Tarigan, 1986:176). Jadi, cerpen ialah sebuah cerita terdapat di dalamnya suatu kesatuan yang utuh yang menampilkan kisah yang menarik dan cerita yang baik dengan isi yang singkat. Sedangkan cerpen dalam bahasa Jepang disebut dengan *Tanpen Shousetsu* (短編小説).

Tanpen Shousetsu secara garis besar adalah cerpen yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dalam masyarakat, meskipun kejadiannya tidak dalam kenyataan atau bersifat fiktif, tetapi dapat dipahami dengan prinsip yang sama dengan kehidupan sehari-hari yang lebih menitikberatkan pada tokohnya yaitu manusia (peran) di dalam karangan dari pada kejadiannya.

Dalam *Tanpen Shousetsu* ini, salah satu sisi kehidupan sehari-hari yang diungkapkan adalah nilai-nilai moral. Pesan moral yang terdapat dalam sebuah cerita biasanya menceritakan tentang pandangan hidup si pengarang yang timbul akibat konflik yang terjadi di sekitar lingkungan tempat ia tinggal atau pun pengalaman batin yang si pengarang alami. Moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2012:89). Suatu nilai moral yang terdapat dalam sebuah cerita tidak lepas dari suatu kepercayaan dan nilai budaya dari berbagai negara.

Salah satu karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai moral adalah *tanpen* yang berjudul *Megami no Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) karya Akiyoshi Rikako. Akiyoshi Rikako merupakan seorang sastrawan muda Jepang lulusan dari Universitas Waseda, Fakultas Sastra. Akiyoshi Rikako mendapatkan gelar Master dalam Produksi Film dan TV dari Universitas Laloya Marymout, Los Angeles. Akiyoshi Rikako telah menghasilkan banyak karya sastra. Karya sastra pertama yang dibuatnya berupa *tanpen* yang berjudul *Yuki no Hana* 雪の花 (Bunga Salju). Pada tahun 2008, *tanpennya* yang berjudul *Yuki no*

Hana 雪の花 (Bunga Salju) ini mendapatkan penghargaan Sastra Yahoo! JAPAN yang ketiga. Bersama dengan naskahnya yang mendapatkan penghargaan, pada tahun 2009 dia debut dengan kumpulan *tanpen* berjudul *Yuki no Hana* 雪の花 (Bunga Salju).

Keberhasilannya dalam bidang sastra ditandai dengan novel keduanya yang dibuat dalam bentuk *Live Action*. Selain itu, Akiyoshi Rikako juga menulis novel yang populer di kalangan senikmat genre misteri. Karya-karya yang dibuat oleh Akiyoshi Rikako banyak diminati oleh masyarakat Jepang maupun masyarakat yang ada di Indonesia setelah novelnya diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia. Di antara karya-karya yang dibuat oleh Akiyoshi Rikako yaitu *Silence*, *Absolute Justice*, *Scheduled Suicide Day*, *Holy Mother*, *The Dead Returns*, *Girls in the Dark*. *Tanpen Megami no Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) salah satu karya pertama yang dibuat oleh Akiyoshi Rikako dalam *tanpen* yang telah ditulisnya yaitu *Yuki no Hana* 雪の花 (Bunga Salju).

Tanpen Megami no Bishou めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) ini bercerita tentang kehidupan seorang suami di keluarga dalam menghadapi sikap istrinya. Ketika ia menikah dengan sang istri dia sudah mengenakan topi hijau (di selingkuhi oleh istrinya). Tetapi sebagai suami, ia tidak bisa menyalahkan istrinya tersebut. Karena ketidak mampuannya untuk memenuhi kebutuhan istri akan hal-hal yang bersifat mewah. Setelah mereka memiliki anak perempuan yaitu Nadeshiko, sang istri mulai merasa bahwa ia telah ditipu oleh suaminya. Sehingga ketika si istri berselingkuh dengan rekan kerja tempat istrinya bekerja, ia tidak

bisa melakukan apa-apa. Karena ia tahu bahwa rekan kerja istrinya tersebut dapat memenuhi kebutuhan sang istri.

Kisah pada *tanpen Megami no Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisis *tanpen* tersebut sebagai objek penelitiannya. Terutama nilai-nilai moral apa saja yang terdapat dalam *tanpen Megami no Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) tersebut. *Megami no Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) memiliki dua tokoh utama dalam ceritanya yaitu tokoh Ayah dan tokoh Nadeshiko. Pada penelitian ini peneliti berfokus pada tokoh Ayah. Alasan peneliti memilih tokoh Ayah disebabkan nilai-nilai moral apa saja yang akan terungkap dalam cerita tersebut. *Megami no Bishou* めがみの微笑 (Senyum Sang Dewi) ini memiliki cerita yang menarik, dengan bahasa yang digunakan sederhana dan mudah untuk dipahami. Sehingga nilai-nilai moral yang disampaikan dapat dipahami oleh pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu:

- Bagaimana nilai-nilai moral pada tokoh Ayah yang terdapat dalam *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako?
- Bagaimana unsur intrinsik dalam *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah di atas yaitu menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam *tanpen Megami no Bishou* serta nilai-

nilai moral yang dialami oleh tokoh ayah dalam *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi para pembaca ataupun peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang nilai-nilai moral.

1.4.1 Manfaat teoritis

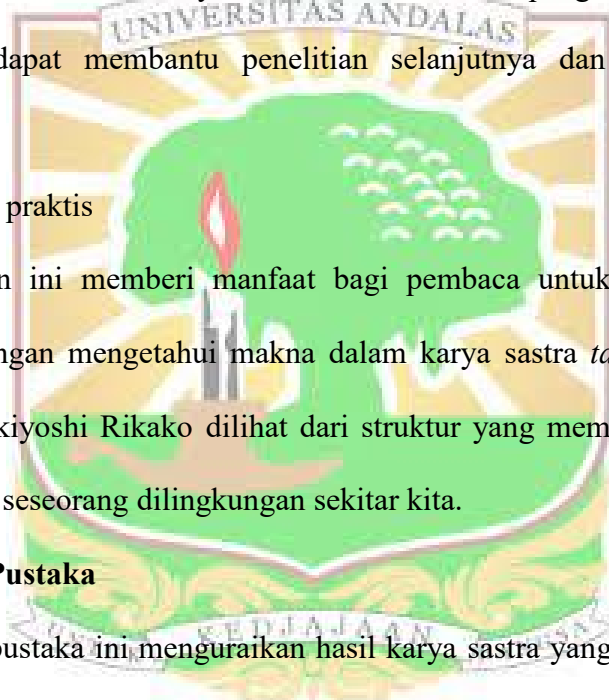
Penelitian ini dapat memperkaya penelitian kesusastraan dengan pendekatan struktural khususnya di Jurusan Sastra Jepang. Peneliti berharap penelitian ini dapat membantu penelitian selanjutnya dan dijadikan bahan referensi.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini memberi manfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan dengan mengetahui makna dalam karya sastra *tanpen Megami No Bishou* karya Akiyoshi Rikako dilihat dari struktur yang membangun cerita dan nilai-nilai moral seseorang dilingkungan sekitar kita.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini menguraikan hasil karya sastra yang pernah dilakukan oleh sejumlah peneliti atau penulis. Karya sastra Indonesia maupun karya sastra Jepang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral yang akan disampaikan kepada pembaca. Penelitian kali ini memuat tiga penelitian terdahulu yang erat kaitannya dengan nilai moral. Judul penelitian ini yaitu “Nilai Moral Tokoh Ayah dalam *tanpen Megami no Bishou* Karya Akiyoshi Rikako”, maka dapat diambil beberapa referensi yang berkaitan dengan penelitian ini.



Tinjauan pustaka yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Syaadah (2017) yang berjudul “Nilai Moral dalam Cerpen *Kingyo No Otsukai* Karya Yosano Akiko”. Penelitian ini membahas dan menganalisis unsur yang membangun dan nilai moral yang ada dalam cerpen tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dari metode ini seperti menentukan objek, pengumpulan data, analisis data dan penyajian hasil data. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap suatu unsur pembangun dan nilai moral pada cerpen *Kingyo no Otsukai* karya Yosano Akiko. Penelitian ini si peneliti mengungkapkan nilai moral Jepang pada cerita yang diteliti yaitu konsep *ganbaru*, *omoiyari* dan *ongaeshi*.

Penelitian oleh Nurwahid (2013) yang judulnya yaitu “Ajaran Moral dalam Cerpen *Hashire Merosu* Karya Dazai Osamu: Analisis Tema dan Fakta Cerita”. Teori yang digunakan adalah teori struktural Stanton untuk mengetahui tema dan fakta cerita. Nilai moral yang ditemukan pada penelitian ini yaitu nilai perjuangan, kerja keras, berani menyuarakan kebenaran, dan tidak mudah putus asa, bertanggung jawab dan adil dan bijaksana.

Tinjauan pustaka berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Susana Fitria. Pada penelitian ini mengkaji nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Ten Made Todoke* karya Yoshida Kenjiro. Nilai moral yang terdapat dalam cerpen tersebut adalah nilai kesabaran, kegigihan, kebaikan dan nilai keberanian. Penelitian yang berjudul “Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen *Ten Made Todoke* Karya Yoshida Genjiro” ini dikaji dengan teori struktural yang diambil dari buku Burhan Nurgiyantoro “Teori Pengkajian Fiksi” dan Jabrohim “Pengajaran Sastra”. Sedangkan untuk mengkaji

nilai moral, teori yang digunakan yaitu teori filsafat tentang moral dari buku K. Bertens “Etika” dan Franz Magnis suseno “Etika Dasar”. Nilai moral Jepang yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu *ganbaru* dan *Omoiyari*.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengkaji nilai-nilai moral pada cerpen ataupun novel. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sumber data yang digunakan. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan peneliti yaitu sumber data *tanpen* yang berjudul *Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural

Penelitian kali ini mengkaji teori struktural. Untuk menganalisis struktur fiksi dalam karya sastra, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2012: 37). Analisis struktural ini tujuannya yaitu untuk memaparkan keterkaitan dan fungsi antar unsur sebuah karya sastra secara bersama sehingga menghasilkan sebuah keseluruhan. Pendapat Teeuw (dalam Pradopo, 2013: 141), bahwa analisis struktural ini merupakan prioritas utama sebelum yang lain-lain. Jika karya sastra tersebut tidak dianalisis dengan melihat unsur intrinsik terlebih dahulu, maka makna sebuah karya sastra itu sendiri akan sulit untuk dapat dipahami. Teori struktural adalah alat utama untuk mencari nilai-nilai moral pada *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako. Unsur intrinsik adalah unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra

(Nurgiyantoro, 2012:23). Unsur intrinsik karya sastra terdiri dari tema, tokoh penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat.

1.6.2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra cerpen maupun novel itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur intrinsik adalah unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik itu yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, sudut pandang, dan amanat. Sedangkan unsur-unsur intrinsik yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

1.6.2.1 Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 2012 : 115). Tema menjadi sebuah dasar dalam pengembangan sebuah cerita secara keseluruhannya. Tema dapat di ketahui setelah membaca keseluruhan jalan cerita tersebut.

1.6.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan adalah salah satu unsur terpenting yang terdapat dalam karya sastra berupa cerpen maupun novel. Tokoh dan penokohan saling berhubungan satu sama lain karena saat kita berbicara tentang tokoh maka tidak akan lepas dari karakter sifat ataupun watak dari tokoh tersebut. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988: 16). Tokoh itu sendiri dibagi menjadi tiga jenis secara garis besar yaitu :

1. Tokoh

Beberapa tokoh-tokoh dalam cerita karya sastra dibedakan berdasarkan jenis penamaannya.

Jenis yang pertama yaitu dari segi peranannya : tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang paling banyak diceritakan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Tokoh utama ini mendominasi dan menentukan perkembangan sebuah cerita. Tokoh utama adalah tokoh yang memegang peran pimpinan (Sudjiman, 1988:17).

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya beberapa kali muncul di sebuah cerita, atau bahkan hanya sekali saja muncul pada cerita tersebut. Tokoh tambahan ini bahkan tidak terlalu penting dalam sebuah cerita dan seringkali ia diabaikan oleh para pembaca. Tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek (Nurgiyantoro, 2012:176).

Jenis tokoh yang dilihat dari fungsi penampilannya merupakan jenis tokoh yang kedua. Tokoh ini dibedakan menjadi dua jenis yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis merupakan tokoh yang mempunyai peran baik dan disukai oleh banyak pembaca. Tokoh protagonis ini pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai dalam cerita karya sastra. Tokoh berkarakter baik lazimnya menjadi tokoh protagonis karena pembaca akan cenderung berpihak pada tokoh-tokoh jenis ini. Tidak ada pembaca anak, juga lazimnya dewasa yang tidak memihak tokoh protagonis (Nurgiyantoro, 2012:226).

Sedangkan tokoh antagonis merupakan tokoh yang kebalikan dari tokoh protagonis. Tokoh antagonis ini mempunyai karakter atau peran yang jahat dan

tidak disukai oleh pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh pembawa kejahatan atau malapetaka. Tokoh antagonis sering menjadi tokoh yang disikapi secara antipati oleh pembaca karena sifatnya yang jahat (Nurgiyantoro, 2012:226)

Perbedaan antar karakter tokoh protagonis dan antagonis inilah yang membuat cerita semakin menarik untuk dibaca. Mereka akan membuat konflik semakin berkembang dalam cerita tersebut, sehingga pembaca senang dengan cerita yang semakin menarik untuk dibaca.

Jenis tokoh ketiga adalah tokoh yang dilihat dari segi perwatakannya. Tokoh ini dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar yaitu tokoh yang dari awal cerita hingga akhir cerita ia tidak berubah wataknya. Tokoh dengan karakter datar ini merupakan tokoh yang kurang penting. Dalam cerita fiksi yang menghadirkan tokoh utama yang berkarakter bulat, kehadiran tokoh berkarakter datar pada umumnya berfungsi sebagai tokoh peripheral (Lukens, melalui Nurgiyantoro, 2012:228).

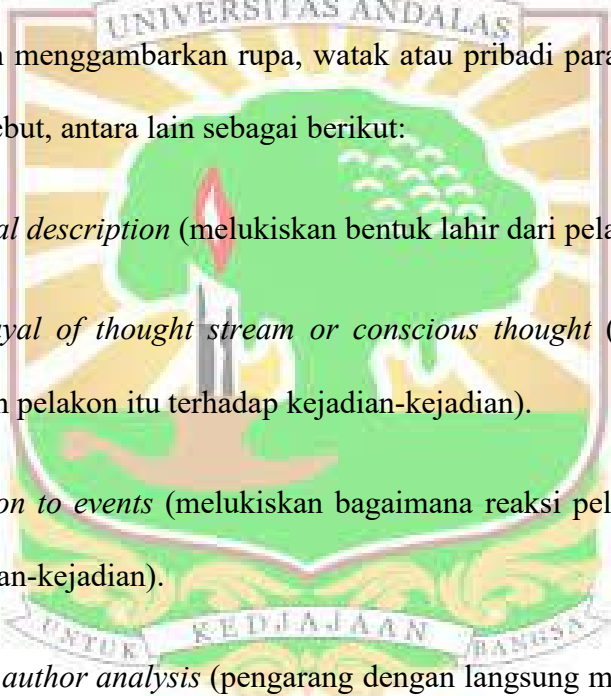
Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki perubahan karakter di dalam sebuah cerita. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki banyak karakter dan adakalanya bersifat tidak terduga, maka karakternya pun tidak dapat dirumuskan sebagai tokoh datar (Lukens, melalui Nurgiyantoro 2012:229). Tokoh bulat ini bisa menjadi tokoh protagonis maupun antagonis dalam karya sastra cerita fiksi.

2. Penokohan

Penokohan adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakannya dengan tokoh lain (Sudjiman, 1988: 23). Penokohan dapat dipahami sebagai cara pengarang untuk menampilkan karakter pada tokoh-tokoh dalam cerita. Penokohan dan karakter-karakter sering juga disamakan artinya

dengan karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2012:165). Penokohan ini memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengertian tokoh. Karena penokohan ini mencakup masalah siapa tokoh cerita tersebut, bagaimana perwatakan tokoh tersebut, dan bagaimana ia ditempatkan atau dilukiskan dalam sebuah cerita sehingga ia sanggup memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pembaca.

Lubis (1981: 18) menjelaskan beberapa cara yang dapat dipergunakan oleh pengarang dalam menggambarkan rupa, watak atau pribadi para tokoh (character delineation) tersebut, antara lain sebagai berikut:

- 
- a. *Physical description* (melukiskan bentuk lahir dari pelakon).
 - b. *Portrayal of thought stream or conscious thought* (melukiskan jalan pikiran pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
 - c. *Reaction to events* (melukiskan bagaimana reaksi pelakon itu terhadap kejadian-kejadian).
 - d. *Direct author analysis* (pengarang dengan langsung menganalisis watak pelakon)
 - e. *Discussion of environment* (pelukisan melalui keadaan sekitar pelakon atau tokoh).
 - f. *Reaction of others about to character* (pengarang melukiskan bagaimana pandangan tokoh-tokoh lain dalam suatu cerita terhadap tokoh utamanya).

g. *Conversation of other character* (pelakon-pelakon lainnya dalam suatu memperbincangan keadaan pelakon utama. Jadi, dengan tidak langsung pembaca dapat kesan tentang segala sesuatu yang mengenai pelakon utamanya).

Penokohan adalah sebuah gambaran dari tokoh dalam cerita yang dilukiskan dalam bentuk terlihat dan tidak terlihat. Hal tersebut dapat diamati melalui dialog antar tokoh satu dengan tokoh lainnya, tanggapan tokoh lain terhadap tokoh utamanya, atau pada pikiran antar tokoh-tokoh.

1.6.2.3 Latar

Latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1988: 44). Unsur latar dibedakan menjadi tiga jenis yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a. Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan di mana tempat yang diceritakan dalam karya sastra cerita itu sedang terjadi. Latar tempat yang digunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas (Nurgiyantoro, 2012:227). Latar tempat nama jelas dapat berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tertentu, misalnya kota, desa, sungai, taman dan sebagainya.

b. Latar Waktu

Latar waktu menunjukkan waktu kejadian atau kapan kejadian tersebut terjadi dalam sebuah cerita. Hal itu dalam banyak kasus masalah waktu lazimnya dikatakan dengan waktu yang ada di dunia nyata, waktu faktual, waktu yang

mempunyai referensi sejarah (Nurgiyantoro, 2012:252). Latar waktu ini kurang ditekankan dalam sebuah cerita dibandingkan dengan latar tempat. Karena latar tempat menjadi sebuah pijakan terjadinya sebuah peristiwa.

c. Latar Sosial

Cerita fiksi berkisah tentang manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, maka latar belakang social budaya masyarakat yang diangkat menjadi setting cerita mesti ikut terbawa kedalamnya (Nurgiyantoro, 2012:254). Latar sosial ini menunjuk keadaan budaya masyarakat yang ada di dalam karya sastra cerita. Latar sosial yang jelas ini masyarakat dapat belajar tentang kehidupan sosial dan budaya di dalam masyarakat itu sendiri.

1.6.2.4 Alur

Alur atau plot adalah urutan-urutan peristiwa dalam cerita. Pendapat Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113), menyatakan bahwa plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Tidak sedikit orang menganggap sebuah plot ini adalah unsur yang paling penting di antara unsur cerita fiksi lainnya. Plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2012:114). Alur atau plot dalam karya sastra cerita dibagi menjadi alur maju atau progresif, alur mundur atau regresif atau *flashback* dan alur campuran.

Alur maju atau progresif merupakan alur yang mulai dari jalan cerita awal hingga jalan cerita akhir. Mulai dari proses terjadinya konflik, sampai ke konflik, hingga penyelesaian konflik. Secara berurut cerita dimulai dari tahap awal atau

penyesuaian, pengenalan, pemunculan konflik, tengah atau konflik meningkat, klimaks, dan akhir atau penyelesaian (Nurgiyantoro, 2012:154).

Alur mundur atau *flashback* adalah alur yang dimulai dari tahap tengah cerita atau bisa di akhir cerita, tidak dimulai dari tahap awal cerita tersebut. Biasanya alur jenis ini menghadirkan konflik terlebih dahulu, kemudian masalah yang menjadikan konflik cerita, yang dikisahkan justru setelah peristiwa-peristiwa dalam cerita itu telah terjadi.

Teknik pembalikan cerita atau penyorot balikan peristiwa-peristiwa ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara. Mungkin pengarang “menyuruh” tokoh untuk merenung kembali ke masa lalunya, menuturkan kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain yang menceritakan tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menciptakannya (Nurgiyantoro, 2012:154).

Alur campuran adalah dua alur yang ada di sebuah cerita yaitu alur maju dan alur mundur. Alur atau plot ini dalam sebuah cerita tidak lepas dari urutan waktu peristiwa-peristiwa itu terjadi. Karena dalam sebuah cerita diawali dengan awal kejadian sebuah cerita, dilanjutkan oleh peristiwa-peristiwa kejadian, dan diakhiri dengan akhir peristiwa itu terjadi.

Untuk mengetahui secara pasti kelompok peristiwa yang tergolong progresif kronologis atau sorot balik, kita dapat meneliti secara sintagmatik dan paradigma semua peristiwa yang ada, yaitu dengan menyejajarkan keduanya. Dengan cara itu kita dapat menghitung dan menentukan kadar progresif dan regresifnya, di samping juga dapat mencari dan mengetahui bagaimana saling berhubungan antar kejadian yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012:157).

Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 188) menyebutkan bahwa dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*).

1.6.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan cerita (Nurgiyantoro 2012:338). Ia merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro 2012:338).

Sebelum si pengarang menulis sebuah cerita, harus menentukan sudut pandang tertentu. Sudut pandang itu dapat dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Hal itu disebabkan oleh sebuah karya yang menawarkan dalam aspek nilai-nilai, sikap, dan pandangan hidup oleh pengarang sengaja disiasati, dikontrol, dan disajikan dengan sarana sudut pandang, dengan sarana itu maka ia dapat mencurahkan berbagai sikap dan pandangannya melalui tokoh cerita dalam cerita tersebut.

1.6.2.6 Amanat

Amanat merupakan pesan yang disampaikan pengarang melalui karyanya tersebut. Amanat dapat ditemukan pada akhir cerita atau dapat juga kita temukan pada alur cerita, serta dapat pula dijumpai pada perilaku tokoh dalam cerita tersebut. Pesan yang akan disampaikan oleh si pengarang kepada pembacanya, terdapat makna positif yang tidak hanya bisa dibaca saja akan tetapi dapat dihayati dan menjadi hikmah bagi para pembaca. Amanat bisa juga menjadi suatu potret kehidupan yang sebenarnya. Sehingga akan dapat menjadi solusi untuk fenomena yang ada di lingkungan sekitar para pembaca.

1.6.3. Konsep Nilai Moral

1.6.3.1. Pengertian Nilai Moral

Moral dalam karya sastra adalah segala sesuatu yang ingin disampaikan pengarang melalui karya sastra yang dibuatnya. Nilai moral merupakan sebuah cerminan pandangan hidup si pengarang atas sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita tentang nilai-nilai kebenaran yang akan disampaikan kepada pembaca. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwa moral sebagai ajaran agama baik buruk perbuatan dan kelakuan mengenai akhlak, kewajiban dan sebagainya. (Suharso dan Ana Retnonongsi, 2009: 327).

Moral merupakan tingkah laku atau perbuatan seseorang yang dipandang benar salah atau baik buruknya seseorang. Nilai moral yang dimaksudkan yaitu pesan moral yang baik atau benar (positif) yang dapat diambil hikmahnya dan dapat jadi contoh. Sedangkan pesan moral buruk atau salah (negatif) yang dapat dijadikan sebagai pelajaran dan tidak akan diulangi lagi kedepannya.

Istilah dalam “bermoral” ini mempunyai pertimbangan baik ataupun buruk yang sifatnya secara relatif. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro, 2012:321). Moral dapat diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi sebuah pegangan bagi seseorang dalam mengukur tingkah laku atau perbuatan.

Menurut Kohlberg (1977: 5) penalaran atau pemikiran moral merupakan faktor penentu yang melahirkan perilaku moral. Oleh karena itu, untuk menemukan perilaku moral yang sebenarnya dapat ditelusuri melalui

penalarannya. Artinya pengukuran sebuah moral yang benar tidak sekadar mengamati perilaku moral yang tampak, akan tetapi harus melihat pada penalaran moral yang mendasari keputusan perilaku tersebut.

1.6.3.2. Jenis dan Wujud Moral

Nurdiyantoro (2012: 441-442) menyatakan bahwa secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri.

Persoalan seorang manusia dengan dirinya sendiri bisa bermacam-macam jenis dengan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, terombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

2. Hubungan manusia dengan dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam.

Hubungan ini berkaitan dengan antar sesama manusia itu sendiri, hubungan sosial dan berupa masalah yang berhubungan dengan manusia. Hubungan itu berwujud antara lain berupa persahabatan yang kuat maupun yang rapuh, kesetiaan ataupun pengkhianatan, keluarga, hubungan suami-istri, orangtua ataupun anak, cinta kasih sayang terhadap suami/istri, anak, orang tua, tetangga,

maupun tanah air, hubungan antar buruh dan majikan, atasan dan bawahan, dan lainnya yang melibatkan interaksi antar manusia.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya.

Hubungan manusia dengan sang Pencipta itu erat kaitannya dengan hubungan pribadi seseorang dengan dirinya sendiri. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Hubungan manusia dengan Tuhannya ini berwujud secara religius dan didalamnya terdapat sifat keagamaanya.

1.6.3.3. Prinsip-Prinsip Moral Dasar

Ada tiga prinsip moral yang diterapkan untuk kehidupan bersyarat, yaitu prinsip kebaikan, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Ketiganya adalah prinsip dasar yang saling berkesinambungan.

Prinsip moral dasar yang pertama adalah prinsip kebaikan. Prinsip ini adalah sebagai dasar dalam berhubungan dengan siapa saja, karena dengan bersikap baik kita dapat mencegah akibat-akibat buruk karena telah bersikap tidak baik terhadap semua orang.

Prinsip moral dasar yang kedua adalah prinsip keadilan. Prinsip kebaikan mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada semua orang, akan tetapi secara hakiki kemampuan manusia untuk bersikap baik adalah terbatas. Karena keterbatasan itu diperlukan prinsip tambahan untuk menentukan ke mana itu dibagi. prinsip itu adalah prinsip keadilan. Hakikat sebuah prinsip keadilan itu pada hakikatnya yaitu berarti bahwa kita akan memberikan kepada siapa saja apa yang akan menjadi haknya.

Prinsip moral dasar yang terakhir yaitu merupakan prinsip moral hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini bertujuan untuk melindungi dan menghargai diri sendiri agar tidak diremehkan dan dilecehkan oleh orang lain, sehingga orang lain tidak dapat bersikap semena-mena terhadap kita.

1.6.3.4 Sikap-Sikap Kepribadian Moral

1. Kejujuran

Kejujuran merupakan dasar setiap usaha yang dilakukan untuk menjadi orang yang kuat secara moral. Karena tanpa suatu kejujuran kita belum dapat menjadi diri sendiri. Seseorang yang belum bisa bersikap jujur belum sanggup untuk mengambil sikap lurus, walaupun ia bersikap baik terhadap orang lain. Tanpa sikap kejujuran keutamaan moral lainnya akan hilang nilainya.

2. Nilai-nilai otentik

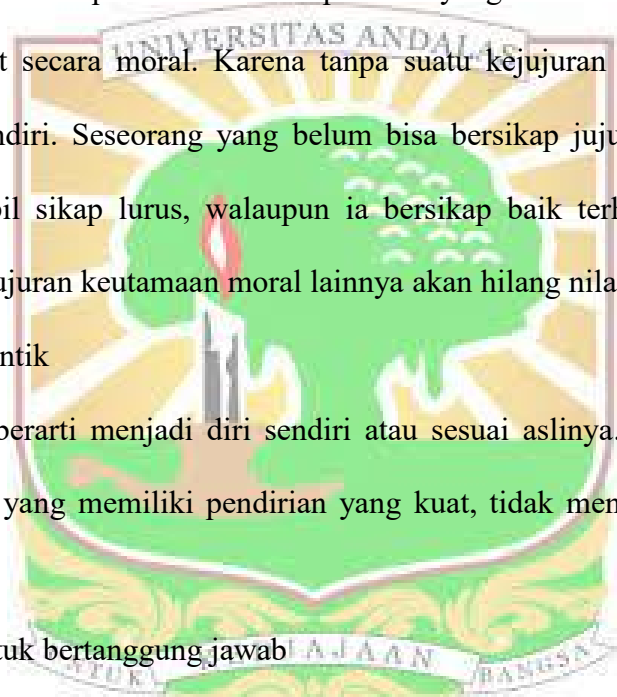
Otentik berarti menjadi diri sendiri atau sesuai aslinya. Manusia otentik adalah manusia yang memiliki pendirian yang kuat, tidak mencontoh sikap dan gaya orang lain.

3. Kesiediaan untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah suatu sikap untuk menyelesaikan suatu hal yang menjadi tugas dan kewajiban kita yang telah diberikan. Bertanggung jawab merupakan suatu tanda kekuatan batin seseorang yang sudah bagus.

4. Kemandirian moral

Kemandirian moral merupakan sikap mandiri terhadap diri sendiri. Suatu hal yang akan kita lakukan harus berdasarkan keputusan diri kita sendiri yang telah dipertimbangkan sendiri, bukan berdasarkan atas pengaruh orang lain.



5. Keberanian moral

Keberanian moral merupakan suatu sikap yang mempertahankan sikap yang telah diyakini walaupun tidak disetujui oleh orang lain.

6. Kerendahan hati

Kerendahan hati ini tidak berarti kita harus merendahkan diri kita, melainkan melihat diri kita apa adanya. Kerendahan hati merupakan suatu kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataannya.

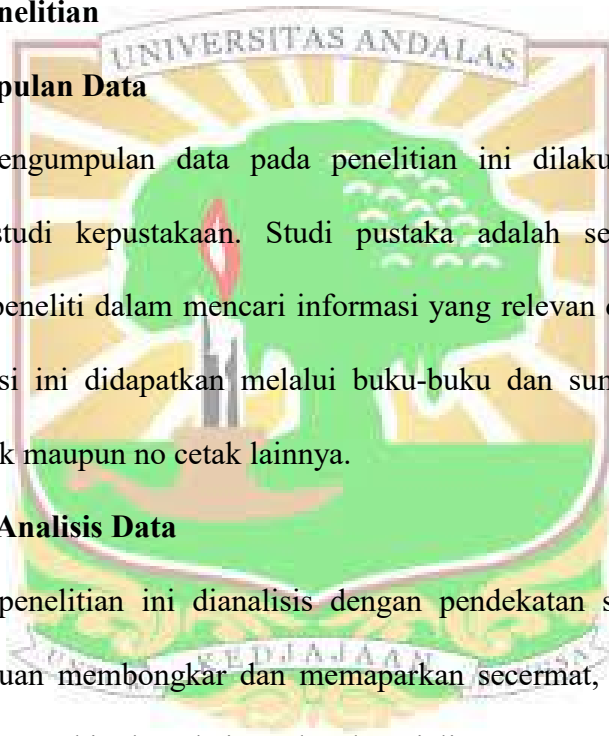
1.7 Metode Penelitian

1.7.1. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara menggunakan studi kepustakaan. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti dalam mencari informasi yang relevan dengan topik yang diteliti. Informasi ini didapatkan melalui buku-buku dan sumber-sumber yang tertulis baik cetak maupun no cetak lainnya.

1.7.2. Metode Analisis Data

Metode penelitian ini dianalisis dengan pendekatan struktural. analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh, (Teeuw 2015:106). Teori struktural pada penelitian ini yang digunakan untuk menjelaskan unsur pembangun dalam cerita berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan struktur cerpen, sekaligus mengungkapkan nilai moral pada cerpen tersebut.



1.7.3. Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan pada penyajian data ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Jenis data kualitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu data tertulis berupa sebuah cerpen. Selanjutnya, metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memaparkan mengenai nilai-nilai moral apa saja yang ada didalam *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut. Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II analisis unsur intrinsik pada *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako. Bab III berisi tentang nilai moral tokoh ayah dalam *tanpen Megami no Bishou* karya Akiyoshi Rikako. Bab IV penutup. Merupakan bab terakhir pada penelitian kali ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran penelitian.

